

Seni Debus, Pancasila, dan Media Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Yuda Ganda Putra

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
yudagandaputra@gmail.com

Asep Muyidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
muyidinasep@gmail.com

Ujang Jamludin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
jamludinujang@gmail.com

Suroso Mukti Leksono

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
muktileksono@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the implementation of religious character education based on Pancasila in elementary school students through the art of Debus. A qualitative approach with descriptive analysis was employed. The research was conducted at an elementary school in Serang Regency and at one of the Lungguh Pangayom Pencak Silat Paguron located in Serang Regency. The findings indicate that Debus art has not been introduced philosophically to elementary school students in Serang Regency. However, based on interviews and observations, it can be concluded that the philosophical values embedded in Debus art, if well-implemented and structured within basic education institutions, can enhance religious values based on Pancasila in elementary school students. To optimize religious character education based on Pancasila, the government could integrate Debus art as local content in the elementary school curriculum.

Keywords: *Debus Art, Ethno-pedagogy, Character Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter religius berasaskan Pancasila pada siswa Sekolah Dasar melalui seni Debus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun lokus penelitian adalah pada Sekolah Dasar di Kabupaten Serang dan salah satu Paguron Pencak Silat Lungguh Pangayom yang berkedudukan di Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa Seni Debus belum dikenalkan secara filosofis kepada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil interview dan observasi yang dilakukan, dapat diyakini bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni debus, jika diterapkan dengan baik dan terstruktur dalam kelembagaan pendidikan dasar, dapat memaksimalkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Pancasila pada siswa-siswi Sekolah Dasar. Maka strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius yang berasaskan Pancasila pada siswa-siswi Sekolah Dasar siswa SD

adalah dengan memasukkan Seni Debus sebagai muatan lokal pada kurikulum Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Seni Debus, Etnopedagogik, Pendidikan Karakter.*

Pendahuluan

Provinsi Banten yang dikenal dengan sebutan daerah Pendekar dan Jawara, sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari perkembangan paguron Pencak Silat yang mewarnai kehidupan masyarakatnya setiap hari. Salah satu kesenian yang menjadi khas di Banten yang dikembangkan oleh paguron pencak silat adalah seni Debus.¹ Debus, sebuah kesenian bela diri yang berasal dari Banten. Seni Debus tidak hanya menampilkan kekuatan fisik dan keberanian, tetapi juga memuat unsur-unsur spiritual dan nilai-nilai moral yang dapat ditransformasikan menjadi media pendidikan karakter.²

Debus merupakan warisan budaya khas Banten yang digunakan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai tanda identitas dan sebagai alat penyebaran agama Islam di pulau Jawa khususnya di Provinsi Banten.³ Debus merupakan kesenian tradisional yang berkembang sangat baik karena tidak hanya digunakan untuk berdakwah tetapi juga untuk melawan penjajahan Belanda.⁴ Kesenian Debus yang merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan ucapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar pemain yang melakukan gerakan yang melampaui akal manusia dapat berjalan dengan lancar dan selalu mendapat pertolongan, perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Secara filosofis, seni Debus juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dimana dalam pelaksanaannya, pertunjukan seni Debus ini diiringi dengan “tawasulan” dalam “beluk” yang menggabarkan keyakinan kepercayaan kepada Allah SWT, yang mencerminkan Sila ke 1 Pancasila. Seniman debus juga harus menjaga etika selama pertunjukan yang mencerminkan Sila Ke-2 Pancasila, dan nilai lainnya yang terkandung dalam Pancasila selama pelaksanaan pertunjukan dan latihan seni Debus.

¹ Suryadi Suryadi, “Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (September 5, 2022): 1–8, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>.

² Encep Supriyatna, “Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai-Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa,” in *Dadang Sunendar et al. Teacher Education in Developing National Characters and Cultures. Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia*, 2010, http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/PENDIDIKAN_SEJARAH_YANG_BERBASIS NILAI-NILAI_RELIGI_DAN_BUDAYA_LOKAL_BANTEN_UNTUK_MENUMBUHKAN_KARAKTER_S ISWA.PDF.

³ Ezik Firman Syah, Noni Agustina, and Irma Damayantie, “REVITALISASI MANTRA DEBUS: PENGUATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SD,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (March 11, 2024): 4956–71, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12389>.

⁴ Ronald Candra, “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-Anak pada Siswa Sekolah Dasar,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 6 (December 9, 2022): 7685–92, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4059>.

⁵ Yeni Zuryaningsih and Febri Yanti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Ratoeh Jaroe Di Pembelajaran Ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Banda Aceh,” *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*. 1, no. 2 (May 7, 2024): 10–25, <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.114>.

Pendidikan karakter dalam kesenian Debus dapat mencakup berbagai nilai dan aspek yang esensial bagi perkembangan karakter individu. Beberapa nilai yang dapat ditekankan melalui kesenian Debus adalah takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kerjasama serta akhlak dan moral.⁶ Dalam kesenian Debus, pemain debus belajar mengatasi rasa takut, mempertajam fokus dan kedisiplinan, serta menghargai kerjasama dalam setiap pertunjukan. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.⁷

Melalui esensi esensi dalam seni debus, dapat menjadi alat sebagai media dalam pendidikan karakter religius, sebagaimana dikenal sebagai karakteristik masyarakat Banten dengan berasaskan Pancasila. Pada jenjang siswa Sekolah Dasar, pemanfaatan bentuk kesenian seperti debus dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dengan berasaskan Pancasila. Hal ini karena nilai-nilai dalam seni debus siswa dapat terlibat secara kreatif, dan siswa dapat mempelajari nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketekunan, kerjasama tim, dan rasa hormat, sebagaimana yang terkandung dalam pembelajaran seni debus.⁸

Karakter profil pelajar Pancasila adalah karakter siswa yang diharapkan berkembang setelah pembelajaran dilakukan. Ada 6 karakter yang termasuk dalam karakter profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan berdasar pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menganalisa tentang Seni Debus sebagai Media Pembentukan Karakter Religius berasaskan Pancasila pada siswa Sekolah Dasar, dengan berlandaskan pada konsep etnopedagogik. Penelitian akan dilakukan pada Sekolah Dasar di wilayah Provinsi Banten, dan paguron Pencak Silat Lungguh Pangayom sebagai salah satu pelestari seni debus di Provinsi Banten.⁹

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana seni Debus, yang merupakan bagian dari budaya lokal di Banten, diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal.¹⁰ Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh budaya lokal dalam pembentukan karakter religius praktisi silat dalam pendekatan nilai-nilai Pancasila bagi siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggabungkan tiga bidang studi

⁶ Isman Iskandar, "PENGEMBANGAN STRATEGI DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH MELALUI SENI DAN BUDAYA: MEMAHAMI PENYAMPAIAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KESENIAN," *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science* 1, no. 2 (October 8, 2022): 57–66.

⁷ Alan Ramadani, Syamsul Rizal, and Rian Permana, "EKSISTENSI KESENIAN DEBUS PADEPOKAN SUMUR TUJUH DI BABAKAN KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN," *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa* 3, no. 1 (January 20, 2024), <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/matra/article/view/21243>.

⁸ Agus Nero Sofyan et al., "Pembelajaran Dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud Di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur," *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat* 7, no. 2 (2018): 84–89.

⁹ Niken Sri Hartati, Andi Thahir, and Ahmad Fauzan, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Dan Luring Di Masa Pandemi Covid 19-New Normal," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97–116.

¹⁰ Kemendikbud RI, "Dorong Pemulihan Pembelajaran Di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, December 21, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>.

yang berbeda, yaitu seni bela diri, pendidikan karakter religius dan Pendidikan Pancasila.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk kolaborasi lintas disiplin ilmu dalam memahami bagaimana praktik seni bela diri dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius berdasarkan Pancasila pada Sekolah Dasar.

Metode

Fokus utama pada penelitian ini adalah pendidikan karakter religius, dengan sub fokus penelitian adalah nilai-nilai Pancasila dan konsep etnopedagogik dalam pembelajaran seni bela diri. Penelitian ini dilakukan di Paguron Pencak Silat Lungguh Pangayom serta studi pada Sekolah Dasar di Kabupaten Serang serta Instansi yang terkait dengan pendidikan Dasar di Kabupaten Serang, yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau sering disebut dengan naturalistik, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹² Pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Paguron Pencak Silat Lungguh Pangayom dan Instansi yang terkait dengan pendidikan Dasar di Kabupaten Serang, yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. Key informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Paguron Pencak Silat Lungguh Pangayom serta Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang, dan unsur lain sebagai informan.¹³

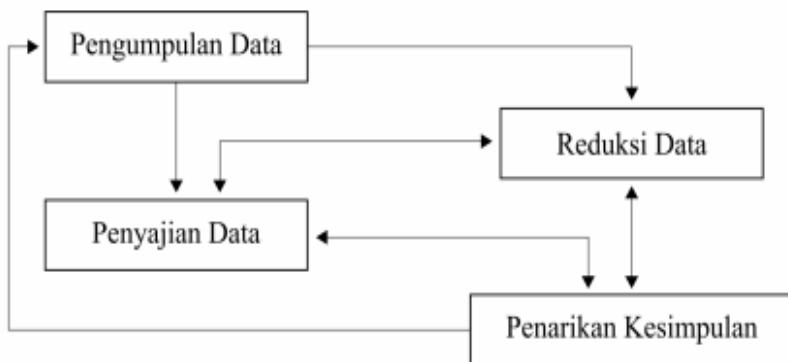
Analisa data pada penelitian kualitatif merupakan upaya upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milah data, menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, dengan mempertimbangkan berbagai faktor terutama terkait masalah teknis dan persyaratan. Sebagaimana digambarkan sebagai berikut:¹⁴

¹¹ Nur Hamidi and Indra Fajar Nurdin, “Juvenile Delinquency and Its Coping Strategy: An Islamic Education Perspective,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (December 31, 2020): 187–202, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-06>.

¹² Gumilar Somantri, “Memahami Metode Kualitatif,” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (December 1, 2005): 57–65, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

¹³ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

¹⁴ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994).



Gambar 1. Analisis Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (1994)

Hasil dan Pembahasan

Kajian Seni Debus di Banten

Sejarah seni debus di Banten pada penelitian ini digali berdasarkan interview dengan Pimpinan salah satu Paguron Pencak Silat di Banten, yakni Paguron Lungguh Pangayom. Menurut pimpinan Paguron Lungguh Pangayom yang biasa di panggil dengan Abah Kajum, Debus terdiri dari 2 suku kata, “DE” dan “BUS”. “DE” adalah penajawantara atau manitestsi dari dua kalimat syahadat yang mengandung makna: 1) Tanah, api, air dan udara; 2) Hitam, merah, kuning dan biru; dan 3) Tekad, ucapan, tingkah laku (prilaku) pekerja.¹⁵

Hal tersebut tidak akan terlepas dari konsistensi antara keutamaan tata nila, moral dan norma. Sedangkan “BUS” mengandung makna kemampuan untuk membaca, mengenal, menggali, mengetahui, menganalisa, menyusun, mempertajam kepekaan, rasa keindahan, kekaguman, keterharuan, penghalusan sikap dan sifat, serta budi pekerti baik terhadap manusia ataupun makhluk ciptaan Allah SWT yang ada dimuka bumi.¹⁶ Debus pada hakekatnya adalah wawasan keilmuan yang akan membangun atau membentuk wawasan psikometrik yakni amat soleh atau kemampuan berfikir merasa dan bersikap serta berbuat kebaikan, ini merupakan bagian dari cipta karsa dan karya dari siap nilai, siap tahu, dan siap pakai ini merupakan hasil dari iman, rasio, dan rasa, yang dihasilkan dari oleh hati, otak dan otot dari hasil latihan-latihan mempertebal rasa iman, islam, ihsan, ilmu dan amal.

Keimanan dan ketakwaan menjadi landasan utama bagi pemegang ilmu debus, sebab keimanan menjadi pada keyakinan terhadap ajaran dan kepercayaan. Sedangkan sikap bertakwa dan taat adalah untuk membentuk karakternya yang baik disertai rasa cinta, takut, dan harapan-harapan Allah SWT. Lebih lanjut, Abah Kajum menyatakan berdasarkan makna dari Debus tersebut, demikian mempelajari imu debus bertujuan untuk:¹⁷ 1) Pembinaan

¹⁵ Yosef Calasanza and Gunawan, “Pelestarian Kesenian Debus Banten Di Padepokan Maung Pande,” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 7, no. 1 (June 19, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6891>.

¹⁶ Ayatullah Humaeni, “THE LOCAL TRADITION OF MAGICAL PRACTICES IN BANTEN SOCIETY,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (December 1, 2012): 69–87, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2195>.

¹⁷ Muhamad Yusuf Sulaeman and Hidayatullah Haila & Ila Rosmilawati, “STRATEGI PEMBELAJARAN SENI DEBUS DALAM RANGKA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI PADEPOKAN TERUMBU BANTEN,” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 1 (February 17, 2019), <https://doi.org/10.30870/e-plus.v4i1.6280>.

kepribadian terdiri dari sikap, daya pikir praktis rasional, objektivitas, loyalitas, ideologi dan sadar dengan nilai-nilai moral dan agama; 2) Pembinaan aspek pengetahuan yaitu materi berbagai ilmu-ilmu itu sendiri, ilmu-ilmu agama ketakwaan; 3) Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai praktis; dan 4) Pembinaan jasmani dan rihani yang sehat

Religius debus digunakan untuk menciptakan manusia terdidik dengan jiwa keagamaan yang kuas, tinggi dan mendalam. Sebagi penompang kepribadian yang luhur, yang akan menjadi warga masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Maka outputnya setelah kembali kelingkungan masyarakat adalah: 1) Menjadi tenaga terampil dengan iman yang teguh untuk sehingga relegius dalam bersikap dan berperilaku yang akan mengisi kebutuhan di berbagai sekitar lingkungan Masyarakat; 2) Menjadi penggerak yang dinamis de dalam proses transformasi,sosial kultur dan menjadi penjaga gawang berbagai masalah dan mampu membawa aspirasi Masyarakat; dan 3) Mempunyai integritas kukuh dan cakap melakukan analisa yang terjadi terhadap masalah-masalah sosial masyarakat.

Seni Debus, yang berasal dari Banten, Indonesia, memiliki dua aliran utama, yaitu Debus Tarekat dan Debus Ilmu. Debus Ilmu melibatkan kekuatan atau kemampuan yang diperoleh di luar jalur tarekat, dengan praktik-praktik seperti tirakat dan penggunaan mantra-mantra dalam bahasa daerah (kejawen). Sebaliknya, Debus Tarekat mengacu pada kekuatan batin yang diperoleh melalui amalan suatu ajaran tarekat. Para praktisi Debus Tarekat seringkali menyertakan lafadz kalimat Toyyibah dalam atraksi mereka, seperti "Lailahail Allah" atau cukup menyebut "Allah," sebagaimana dilakukan oleh para Sufi dalam amalan mereka. Melalui pembacaan dan pengamalan teks-teks tertentu, para pelaku Debus memperoleh kekuatan yang dianggap melampaui batas akal manusia biasa.¹⁸

Seni Debus dalam Pendekatan Nilai-Nilai Pancasila

Seni Debus, adalah bentuk seni tradisional kuno yang asli berasal dari Indonesia. Ini adalah seni pertunjukan yang unik dan menawan yang melibatkan *skill* pemain yang melampaui kemampuan manusia pada umumnya. Bentuk seni ini telah digunakan selama berabad-abad untuk menghibur dan mendidik penontonnya, khususnya dalam konteks budaya dan nilai-nilai agama Indonesia.¹⁹

Seni Debus, sebagai seni tradisional yang memiliki akar budaya yang dalam, dapat dianalisis dan dipahami melalui pendekatan nilai-nilai Pancasila. Seni Debus tidak hanya merupakan hiburan atau atraksi belaka, tetapi juga membawa makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercetus dalam Pancasila. Dalam konteks ini, terdapat beberapa nilai-nilai Pancasila yang dapat dihubungkan dengan praktik dan filosofi di balik seni Debus, yaitu:²⁰

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa

¹⁸ Rohman Rohman, "Negotiating Islam: A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten," *Islamic Studies Review* 2, no. 1 (July 10, 2023): 96–119, <https://doi.org/10.56529/isr.v2i1.119>.

¹⁹ Siti Solehah, Ujang Jamaludin, and Dinar Sugiana Fitrayadi, "Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus," *Journal of Civic Education* 5, no. 2 (2022): 212–22.

²⁰ Rohman, "Negotiating Islam."

Dalam aksi-aksi debus yang menunjukkan kekebalan tubuh dari benda tajam atau api, terdapat elemen kepercayaan pada kekuatan ilahi yang melindungi para pemain debus dari cedera atau bahaya. Hal ini mencerminkan keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi di luar diri manusia.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Meskipun atraksi debus sering kali menampilkan aksi-aksi ekstrem seperti menyayat diri dengan benda tajam, hal tersebut sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab karena para pemain debus melakukan aksi tersebut secara sadar dan terlatih tanpa merugikan orang lain.

3) Persatuan Indonesia

Seni Debus juga dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia karena merupakan bagian dari warisan budaya Nusantara yang harus dilestarikan bersama. Melalui praktik pelestarian seni Debus, masyarakat dapat memperkokoh rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama. Salah satu yang terlihat uaitu adanya kebersamaan antara sesama pemain debus dalam mempersiapkan saran maupun prasarana yang dibutuhkan dalam penampilan debus. Begitupun ketika membersihkan sarana prasarana serta sampah yang dihasilkan pasca permainan debus.

4) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dalam konteks debus, nilai keadilan sosial tercermin dalam kesempatan yang diberikan kepada para pemain debus untuk menunjukkan kemampuan mereka tanpa diskriminasi apapun. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakatnya dalam seni Debus. Selain itu setiap anggota debus harus membangun solidaritas diantara sesama anggota paguron.

5) Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Praktik debus yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok pemain debus di bawah bimbingan guru besar atau syekh mencerminkan prinsip kerakyatan dan musyawarah dalam pengambilan keputusan serta pembelajaran kolektif.

Seni Debus sebagai Pembentuk Karakter Religius Berdasarkan Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar

Dalam dunia pendidikan modern, Seni Debus dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Pancasila, landasan filosofis resmi negara Indonesia, kepada siswa sekolah dasar. Pertama, penting untuk memahami bagaimana Seni Debus dapat menarik perhatian dan minat pelajar muda. Daya tarik visual dan sifat bercerita dari bentuk seni menjadikannya media yang menarik untuk menyampaikan pesan. Pertunjukan tradisional Seni Debus sering kali berkisar pada cerita yang berasal dari epos Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata atau cerita rakyat Islam.²¹ Narasi-narasi tersebut kaya akan hikmah dan nilai-nilai moral yang dapat dikaitkan dengan sila Pancasila.

Pancasila adalah seperangkat lima prinsip dasar yang menjadi landasan pemerintahan dan ketertiban masyarakat di Indonesia: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil

²¹ Suryadi, "Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten."

dan Beradab, Bhinneka Tunggal Ika, Musyawarah dan Mufakat, serta Kerja Sama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Republik Indonesia, dan). Untuk menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dimasukkan ke dalam pertunjukan Seni Debus untuk pembentukan karakter di kalangan siswa sekolah dasar, mari kita periksa masing-masing prinsip di bawah ini:

1) Ketuhanan Yang Maha Esa.

Asas ini menekankan pada penghormatan terhadap Tuhan sebagai Yang Maha Esa yang memberi petunjuk dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Seni Debus, hal ini dapat disampaikan melalui cerita-cerita yang menampilkan dewa atau dewa yang memberikan hikmah atau pelajaran moral kepada manusia. Misalnya, kisah Rama dalam Ramayana menunjukkan ketiaatan pada kehendak Tuhan melalui pengabdian Rama yang tak tergoyahkan terhadap tugasnya sebagai raja dan suami meski menghadapi banyak tantangan (Ramayana Foundation International Inc., nd). Dengan memasukkan cerita-cerita tersebut ke dalam pertunjukan Seni Debus, siswa dapat belajar tentang pentingnya iman dan kepercayaan pada Yang Maha Kuasa sambil dihibur dengan visual yang menarik.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Prinsip ini mengajurkan perlakuan terhadap semua makhluk dengan kebaikan, kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nd). Memasukkan prinsip ini ke dalam pertunjukan Seni Debus dapat melibatkan penggambaran karakter yang menunjukkan perilaku berbudi luhur terhadap orang lain atau menunjukkan empati terhadap mereka yang membutuhkan. Misalnya, cerita tentang tindakan tanpa pamrih seperti berbagi makanan dengan tetangga atau membantu orang lanjut usia menyeberang jalan dapat mengajarkan anak-anak tentang perilaku kasih sayang terhadap orang lain Kisah-kisah tersebut tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menjadi pelajaran berharga yang membantu membentuk pemahaman anak tentang apa artinya menjadi manusia yang adil dan beradab.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Prinsip ini menyoroti keragaman budaya Indonesia yang kaya sekaligus mendorong persatuan di antara masyarakatnya. Memasukkan prinsip ini ke dalam pertunjukan Seni Debus dapat mencakup menampilkan berbagai boneka tradisional Indonesia yang mewakili beragam kelompok etnis di negara ini (Budiono & Wijaya-Kusuma, 2016). Dengan memperkenalkan anak-anak pada beragam representasi ini sejak dini melalui media bercerita yang menarik seperti pertunjukan Seni Debus, mereka mengembangkan apresiasi terhadap kekayaan budaya negara mereka sambil mempelajari nilai-nilai penting seperti menghargai perbedaan di antara orang-orang dari berbagai latar belakang.

4) Konsultasi dan Konsensus

Prinsip ini mendorong komunikasi terbuka antar individu atau kelompok untuk mencapai konsensus mengenai hal-hal yang mempengaruhi komunitas mereka. Memasukkan prinsip ini ke dalam pertunjukan Seni Debus dapat melibatkan penyajian skenario di mana karakter terlibat dalam dialog satu sama lain sebelum mengambil keputusan yang berdampak positif atau negatif pada komunitas mereka. Melalui alur cerita yang menekankan keterampilan membangun konsultasi dan konsensus antar karakter dan khalayak dapat belajar

tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan bekerja sama menuju tujuan bersama dalam situasi kehidupan nyata.

5) Kerja dan Kerja Sama

Prinsip ini mendorong pentingnya kerja keras dan upaya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Memasukkan prinsip ini ke dalam pertunjukan seni debus dapat dilakukan dengan menyajikan cerita tentang kerja tim atau proyek komunal di mana para tokoh bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui alur cerita yang menekankan manfaat dari upaya kerja sama dapat membantu anak-anak memahami pentingnya bekerja sama dengan orang lain sambil mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan kerja sama tim.

Memasukkan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam pertunjukan Seni Debus menawarkan banyak manfaat untuk pembentukan karakter di kalangan siswa sekolah dasar dengan menyediakan media bercerita yang menarik yang menyampaikan pelajaran moral penting yang berakar pada budaya Indonesia sambil mengedepankan nilai-nilai penting seperti kesetiaan kepada Tuhan; perilaku welas asih terhadap orang lain; penghargaan terhadap keberagaman; kemampuan komunikasi efektif; kerja tim; kemampuan memecahkan masalah; penghormatan terhadap hak asasi manusia; keadilan; kejujuran; empati; kesatuan dalam keberagaman; konsultasi; keterampilan membangun konsensus; etos kerja keras; kerja sama; disiplin diri; kesabaran; toleransi; cinta terhadap orang lain; keberanian; tanggung jawab terhadap anggota keluarga/orang tua/anggota masyarakat/persatuan bangsa/tanah air/generasi penerus/lingkungan alam/makhluk hidup lainnya/ciptaan Tuhan/hidup berdampingan secara damai antar agama/hidup berdampingan secara damai antar ras/hidup berdampingan secara damai antar budaya/hidup berdampingan secara damai antar bangsa.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam narasi wayang kulit menawan yang dirancang khusus untuk pelajar muda di sekolah dasar di seluruh Indonesia—negara yang terkenal dengan warisan budayanya yang kaya—kita dapat membina individu-individu berwawasan luas yang mewujudkan nilai-nilai ini sepanjang hidup mereka sambil melestarikan seni kebanggaan bangsa. warisan melalui praktik dan inovasi berkelanjutan dalam bentuk seni kuno namun abadi yang disebut Seni Debus.

Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Seni Debus

Pendidikan karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang inovatif dan efektif dalam menerapkan pendidikan karakter religius adalah melalui seni tradisional, seperti Debus. Seni Debus, yang merupakan bagian dari warisan budaya Banten, dikenal dengan pertunjukan yang menampilkan kekuatan fisik dan spiritual.²² Penggunaan seni Debus dalam pendidikan karakter religius dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang nilai-nilai keberanian, keimanan, dan kedisiplinan.

²² Mubaidi Sulaiman, “Integrasi Antara Agama, Filsafat Dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Seni Dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang” (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013), <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/575>.

Seni Debus dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa sekolah dasar. Melalui seni ini, siswa dapat belajar tentang keberanian, kesabaran, disiplin diri, dan pengendalian emosi - semua nilai yang penting dalam pendidikan karakter religius. Selain itu, seni Debus juga dapat memperkuat rasa percaya diri dan kepercayaan pada diri sendiri serta Tuhan.²³ Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Seni Debus dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya dengan cara memasukkan Seni Debus sebagai muatan lokal pada kurikulum pengajaran Sekolah Dasar.

Pendidikan karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter religius pada siswa sekolah dasar adalah melalui seni Debus. Seni Debus yang memiliki akar budaya Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada siswa.²⁴ Salah satu strategi penerapan pendidikan karakter religius pada siswa sekolah dasar melalui seni Debus adalah dengan memasukkan seni Debus sebagai muatan lokal pada kurikulum pengajaran sekolah dasar, siswa akan belajar tentang seni tradisional Indonesia yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan moral yang di dalamnya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat peningkatan signifikan dalam aspek-aspek karakter religius siswa yang mengikuti program ini. Misalnya, dari hasil wawancara dengan guru, sekitar 85% dari guru melaporkan peningkatan ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah harian. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi setelah mengikuti latihan Debus.

Penerapan seni debus dalam pendidikan karakter religius dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Beberapa manfaatnya antara lain: 1) Pengenalan Nilai-Nilai Keagamaan : Melalui seni Debus, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai keagamaan seperti ketabahan, kesabaran, dan kepercayaan kepada Tuhan; 2) Pembentukan kepribadian : Seni Debus juga dapat membantu dalam pembentukan kepribadian siswa dengan mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kepribadian yang terbentuk diarahkan pada nilai-nilai Pancasila; dan 3) Pengembangan Kreativitas : Siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka melalui seni Debus, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Dengan mengimplementasikan strategi di atas, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar melalui seni debus sebagai salah satu kurikulum pengajarannya. Hal ini akan membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih praktis dan menyenangkan serta membentuk kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa Seni Debus belum dikenalkan secara filosofis kepada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Serang. Dalam dunia pendidikan modern, Seni Debus dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk

²³ Rohman Rohman, "THE RESULT OF A HOLY ALLIANCE: DEBUS IN BANTEN PROVINCE," *Al Qalam* 29, no. 2 (August 31, 2012): 369–90, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.1406>.

²⁴ Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40.

menanamkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Pancasila, landasan filosofis resmi negara Indonesia, kepada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil interview dan observasi yang dilakukan, dapat diyakini bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni debus, jika diterapkan dengan baik dan terstruktur dalam kelembagaan pendidikan dasar, dapat memaksimalkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Pancasila pada siswa-siswi Sekolah Dasar. Maka strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius yang berasaskan Pancasila pada siswa Sekolah Dasar siswa SD adalah dengan memasukkan Seni Debus sebagai muatan lokal pada kurikulum Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.
- Calasanza, Yosef, and Gunawan. “Pelestarian Kesenian Debus Banten Di Padepokan Maung Pande.” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 7, no. 1 (June 19, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6891>.
- Candra, Ronald. “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-Anak pada Siswa Sekolah Dasar.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 6 (December 9, 2022): 7685–92. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4059>.
- Hamidi, Nur, and Indra Fajar Nurdin. “Juvenile Delinquency and Its Coping Strategy: An Islamic Education Perspective.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (December 31, 2020): 187–202. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-06>.
- Hartati, Niken Sri, Andi Thahir, and Ahmad Fauzan. “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Dan Luring Di Masa Pandemi Covid 19-New Normal.” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97–116.
- Humaeni, Ayatullah. “THE LOCAL TRADITION OF MAGICAL PRACTICES IN BANTEN SOCIETY.” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (December 1, 2012): 69–87. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2195>.
- Iskandar, Isman. “PENGEMBANGAN STRATEGI DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH MELALUI SENI DAN BUDAYA: MEMAHAMI PENYAMPAIAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KESENIAN.” *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science* 1, no. 2 (October 8, 2022): 57–66.
- Kemendikbud RI. “Dorong Pemulihan Pembelajaran Di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, December 21, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994.
- Ramadani, Alan, Syamsul Rizal, and Rian Permana. “EKSISTENSI KESENIAN DEBUS PADEPOKAN SUMUR TUJUH DI BABAKAN KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN.” *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa* 3, no. 1 (January 20, 2024). <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/matra/article/view/21243>.

- Rohman, Rohman. "Negotiating Islam: A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten." *Islamic Studies Review* 2, no. 1 (July 10, 2023): 96–119. <https://doi.org/10.56529/isr.v2i1.119>.
- . "THE RESULT OF A HOLY ALLIANCE: DEBUS IN BANTEN PROVINCE." *Al Qalam* 29, no. 2 (August 31, 2012): 369–90. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.1406>.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam Dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40.
- Sofyan, Agus Nero, Kunto Sofianto, Maman Sutirman, and Dadang Suganda. "Pembelajaran Dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud Di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur." *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 7, no. 2 (2018): 84–89.
- Solehah, Siti, Ujang Jamaludin, and Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus." *Journal of Civic Education* 5, no. 2 (2022): 212–22.
- Somantri, Gumilar. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (December 1, 2005): 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Sulaeman, Muhamad Yusuf, and Hidayatullah Haila & Ila Rosmilawati. "STRATEGI PEMBELAJARAN SENI DEBUS DALAM RANGKA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI PADEPOKAN TERUMBU BANTEN." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 1 (February 17, 2019). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v4i1.6280>.
- Sulaiman, Mubaidi. "Integrasi Antara Agama, Filsafat Dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Seni Dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/575>.
- Supriyatna, Encep. "Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai-Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa." In *Dadang Sunendar et al. Teacher Education in Developing National Characters and Cultures. Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia*, 2010. http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/PENDIDIKAN_SEJARAH_YANG_BERBASIS NILAI-NILAI_RELIGI__DAN_BUDAYA_LOKAL_BANTEN_UNTUK_MENUMB_UHKAN_KARAKTER_SISWA.PDF.
- Suryadi, Suryadi. "Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 10, no. 1 (September 5, 2022): 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>.
- Syah, Ezik Firman, Noni Agustina, and Irma Damayantie. "REVITALISASI MANTRA DEBUS: PENGUATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SD." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (March 11, 2024): 4956–71. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12389>.
- Zuryaningsih, Yeni, and Febri Yanti. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Ratoeh Jaroe Di Pembelajaran Ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Banda Aceh." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.* 1, no. 2 (May 7, 2024): 10–25. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.114>.